



Analisis Tingkat Pengetahuan Guru PAUD Pada Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Magetan

Santi Yudhawati Darmo, Universitas Doktor Nugroho Magetan

✉ santiyudhawati@udn.ac.id

Abstract: It is required of early childhood educators to manage and assist children with exceptional needs. As a matter of fact, early childhood educators face challenges when it comes to teaching children with special needs since they lack the necessary knowledge and experience. This study sought to ascertain whether early childhood educators' abilities before and after training in working with special needs differed. Teachers from Magetan City participated in this study. This study had thirty-five preschool instructors as participants. This study used a one-group pretest-posttest pre-experimental design. A teacher response questionnaire and a test instrument are used in this research tool. Tests administered both before and after the start of treatment were used to collect research data. The study's findings demonstrated a considerable improvement in early life educators' abilities to instruct children with disabilities. This demonstrates how the training enhances the abilities of early childhood educators.

Keywords: Effectiveness of Training, Early Childhood Education Teachers, Special Needs Education

Abstrak: Pendidik anak usia dini dituntut untuk mengelola dan membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Faktanya, pendidik anak usia dini menghadapi tantangan dalam hal mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan. Penelitian ini berusaha untuk memastikan apakah kemampuan pendidik anak usia dini sebelum dan sesudah pelatihan dalam bekerja dengan kebutuhan khusus berbeda. Guru-guru PAUD dari Kab. Magetan berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan tiga puluh lima instruktur prasekolah sebagai partisipan. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen satu kelompok pra-tes-pasca-tes. Kuesioner respons guru dan instrumen tes digunakan dalam alat penelitian ini. Tes yang diberikan sebelum dan sesudah dimulainya perawatan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam kemampuan pendidik anak usia dini untuk mengajar anak-anak penyandang disabilitas. Ini menunjukkan bagaimana pelatihan meningkatkan kemampuan pendidik anak usia dini.

Kata kunci: Efektivitas Pelatihan, Guru PAUD, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Received 13 November 2024; **Accepted** 30 November 2024; **Published** 30 November 2024

Citation: Darmo, S.Y. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan Guru PAUD Pada Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol 4(04), 383-389.



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sebaran peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di Magetan kurang merata. Tahun ini, jumlah anak-anak istimewa tersebut terdata sebanyak 216 anak. Temuan di lapangan, banyak PDBK yang berkumpul di satu sekolah. Hal tersebut dapat berdampak membuat pendampingan yang mereka terima menjadi kurang maksimal. PDBK itu bukan hanya autis. Ada juga yang *slow learner* atau lambat belajar. Mereka juga perlu mendapat pendampingan dan perlakuan khusus. Di wilayah lingkungan pendidikan Kabupaten Magetan, baru ada puluhan sekolah dengan predikat inklusi. Untuk jenjang TK/RA baru ada 34 lembaga, di jenjang SDN memiliki 39 sekolah dan SMPN terdapat 13 sekolah. Sekolah dapat memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak istimewa tersebut. PDBK yang ideal memang pada sekolah inklusi itu kekhususannya harus minim, namun jika kekhususannya berat seharusnya di sekolah luar biasa (SLB). Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pihak SLB belum menerima peserta didik ABK usia anak usia dini. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK/RA menyatakan bahwa belum ada TK/RA yang diberi mandat sebagai sekolah inklusi bagi peserta didik, namun dalam temuannya, orang tua justru mendaftarkan anak mereka pada sekolah PAUD regular karena pertimbangan jangkauan sekolah dan sumber daya yang dimiliki orang tua sangat terbatas.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang pendidikan anak usia dini di lingkup sekolah umum bukanlah alasan bagi guru untuk menutup mata akan keberadaan anak tersebut. Pada hakikatnya negara telah menjamin dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 mengenai Sistematis Pendidikan bahwa setiap warga negara Indonesia dengan kelainan, baik dalam hal fisik, sosial, ataupun emosional juga mendapatkan hak untuk menempuh pendidikan (UU-RI No. 20 2003). Aturan hukum inilah yang menjadi bukti kuat bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak dan kesempatan belajar yang sama seperti anak normal lainnya dalam bidang pendidikan. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu implikasi yang serius dalam dunia pendidikan (Fitriani, Trisnamansyah, and Insan 2020). Setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali pada ABK. Proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan atau kelainan pada perilaku, aspek emosi maupun intelegensi, bila dibandingkan dengan anak sebayanya sehingga membutuhkan pendidikan dan pelayanan secara khusus (Ashari, Palintan, and Ibrahim 2022).

Pemahaman masyarakat secara umum menunjukkan bahwa pembelajaran ABK hanya terfokus dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang keberadaannya tidak semua ada di setiap pemerintah daerah di Indonesia (KomenKoPMK 2023). Pendidikan inklusif yang digalakkan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran bersama dengan peserta didik umumnya belum terlaksana dengan maksimal (Wibowo and Anisa 2017). Hal tersebut dapat terlihat dari belum meratanya kehadiran sekolah inklusi pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Sekolah inklusi masih terbatas pada sekolah yang diberi mandat sehingga sekolah lain tidak membuka diri untuk ABK (Napitupulu 2022). Padahal pendidikan inklusi memfasilitasi ABK untuk memiliki hak yang sama dengan siswa normal untuk belajar di sekolah regular (Huang 2017).

Sesuai dengan fenomena di lapangan, bahwa alasan orang tua menyekolahkan ABK mereka pada lembaga PAUD regular pun beragam, yaitu karena Orang tua menolak mendaftarkan anak usia dini mereka pada SLB dengan alasan tidak ingin anaknya di-labeling dengan istilah berkebutuhan khusus. Hal lainnya, Orang tua anak yang masih mempersepsikan bahwa anak usia dini tidak perlu mendapatkan perhatian khusus, sehingga tidak perlu menyekolahkan anaknya pada sekolah khusus dalam hal ini SLB.

Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu tahap yang membutuhkan waktu dan proses yang panjang (Sesa et al. 2022).

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa setiap TK/RA memiliki setidaknya dua orang peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus baik dalam kategori ringan maupun berat. Oleh karena itu, guru pada lembaga TK/RA tidak memiliki pilihan selain tetap menerima peserta didik dengan status ABK dan menggabungkan aktivitas pembelajaran dengan siswa lainnya dalam satu kelompok belajar. Namun kenyataannya guru TK/RA merasa tidak siap dalam menangani kehadiran peserta didik dengan status ABK. Hal tersebut disebabkan karena berbagai hal, antara lain: kurangnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guru dalam pengelolaan ABK khususnya pada satuan PAUD. Kurikulum yang belum disesuaikan dengan kondisi kelas yang heterogen dengan memiliki peserta didik dengan karakteristik ABK dan regular. Kondisi tersebut berpengaruh pada kesiapan guru dalam menangani peserta didik di kelasnya dengan beragam karakteristik. Sehingga guru-guru yang berhadapan langsung dengan ABK mengeluh dan mengalami kesulitan karena harus mengajarkan metode dan perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kendala yang dihadapi guru dalam mengaplikasikan pendidikan inklusi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peran guru (Lafiana, Witono, and Affandi 2022).

Penelitian tentang peningkatan pengetahuan guru PAUD dan anak berkebutuhan khusus telah beberapa dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dalam kajian fenomena maupun pengukuran efektivitasnya dengan keterkaitan upaya peningkatan kualitas pembelajarannya. Problematika dan tindakan guru dalam menghadapi ABK, serta pengembangan wawasan keilmuan guru PAUD pada kompetensi keguruan lainnya. Penelitian yang berfokus pada peningkatan pengetahuan guru PAUD dalam mendampingi ABK usia dini masih jarang ditemui. Oleh karena itu, alternatif solusi yang peneliti tawarkan adalah membantu guru PAUD untuk memperkaya khasanah keilmuan dan meningkatkan kualitas guru PAUD dalam mendampingi pembelajaran ABK.

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja guru PAUD dengan melaksanakan training atau pelatihan sumber daya manusia (Firdaus dan Hasanah 2017). Ide atau gagasan yang diterapkan pada penelitian ini melalui pelaksanaan pelatihan peningkatan pengetahuan guru PAUD dalam pembelajaran ABK. Pelatihan merupakan kebiasaan positif dan sistematis sehingga melahirkan suatu perubahan cara pandang dan sikap baru yang lebih baik secara kognitif, konatif, maupun perubahan perilaku (Saleh 2016).

Kegiatan pelatihan yang dapat diterapkan yaitu dengan muatan untuk meningkatkan pengetahuan guru terkait pendampingan ABK dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diharapkan melalui penelitian ini guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ABK saja, namun guru juga dilatih menangani berbagai permasalahan ABK, serta bagaimana guru mendesain alat permainan edukatif yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini terkhusus pada anak dengan kondisi ABK secara selektif sehingga menjadi pembeda dengan siswa lainnya. Kegiatan pelatihan yang diterapkan juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan guru dalam mendampingi ABK serta memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi guru dalam pendampingan ABK pada jenjang pendidikan PAUD.

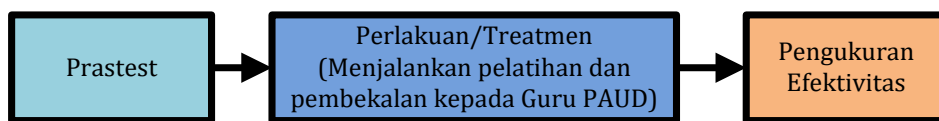
METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian pra-experimental design dengan jenis one- grup pretest-posttest design. Populasi penelitian ini adalah guru TK/RA pada Kabupaten Magetan sebanyak 250 orang dari 103 sekolah. Sampel penelitian sejumlah 35 orang guru PAUD. Pemilihan sampel dengan teknik purposive sample dimana guru yang terpilih merupakan perwakilan guru dari TK/RA yang memiliki peserta didik dengan status ABK. Instrumen penelitian ini menggunakan tes dan angket respon guru. Data penelitian didapatkan melalui pemberian tes yang diberikan sebelum (prates) dan tes yang diberikan

setelah (pascates) perlakuan (treatment). Selain itu, peneliti juga menggunakan angket responden. Guru diarahkan memberikan informasi tentang penilaian pelatihan serta dampaknya bagi pembelajaran anak usia dini, khususnya pada anak berkebutuhan khusus sesuai instrumen yang ditetapkan. Guru juga memberikan pernyataan terkait kendala yang dialami dalam pembelajaran ABK serta memberikan saran dan masukan yang bertujuan untuk perbaikan.

Berdasarkan data yang terkumpul, maka dilakukan analisis dengan tujuan untuk mengetahui hasil kualitas data melalui uji instrumen data, uji normalitas, uji homogenitas dan uji beda rata-rata dengan bantuan program IBM SPSS for Windows. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan menghimpun data tentang pengamatan pada lokasi penelitian meliputi: kondisi guru, kondisi siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana TK, kondisi fisik area belajar anak, serta faktor pendukung lainnya termasuk pengalaman guru dalam mendampingi ABK.

Alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

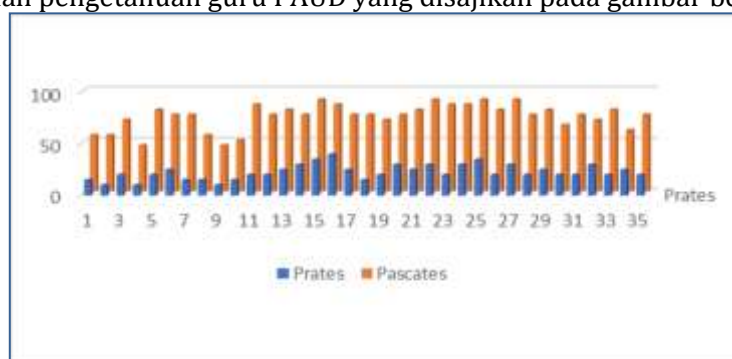


GAMBAR 1. Alur Kerja Penelitian

Alur penelitian ini diawali dengan memberikan prates untuk mengetahui pemahaman guru PAUD terkait pembelajaran ABK. Selanjutnya diberikan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian ini berupa intervensi dalam bentuk pelatihan dan yang memaparkan teknik pendekatan terhadap ABK dengan tujuan peningkatan pengetahuan guru yang disusun untuk guru atau pendidik PAUD dalam membantu guru memahami ABK lebih mendalam. Peningkatan pengetahuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian materi terkait konsep dasar ABK, jenis dan cara mengidentifikasi ABK, cara belajar dan penanganan ABK serta pembuatan media belajar bagi ABK. Selain itu, materi juga diselingi dengan pemberian ice breaking pada setiap sesi pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dalam empat sesi dengan durasi waktu tiap pertemuan selama 120 menit. Setelah diberikan pelatihan, guru-guru diberikan soal pascates untuk mengukur kembali pemahaman guru PAUD terkait pembelajaran ABK setelah diberikan *treatment*.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pengetahuan guru PAUD dalam pembelajaran ABK antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan pembelajaran ABK secara langsung. Berikut ini adalah pengetahuan guru PAUD yang disajikan pada gambar berikut:



GAMBAR 2. Hasil Tes Sebelum dan sesudah Perlakuan

TABEL 1. Uji Efektivitas dengan mengukur beda nilai Prates dan Pascates Pengetahuan Pembelajaran ABK

		Paired Differences							
Pair	Pra Tes - Pasca Tes	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
					Lower	Upper			
1			8.895	1.503	-54.055	-47.945		34	0.000
		51.00					33.92		
		0					1		

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *pasca-test* yang telah dilakukan, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 1, diketahui bahwa secara umum pengetahuan guru PAUD terkait pembelajaran ABK mengalami peningkatan secara langsung. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan guru antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *pre-test* dan *pasca-test*. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pembelajaran ABK.

Implikasi penelitian ini juga diperkaya dengan tambahan data dari angket respon guru sebagai responden yang diberikan untuk mengukur sejauh mana aspek kebermaknaan pelatihan dari dan bagi peserta. ARG memuat 15 item pernyataan dan lima taraf jawaban yaitu; SM (Sangat Mendukung) = 5 poin; M (Mendukung) = 4 poin; KM (Kurang Mendukung) = 3 poin; TM (Tidak Mendukung) = 2 poin; dan STM (Sangat Tidak Mendukung) = 1 poin.

Setelah dilakukan analisis persentase, ditemukan bahwa 98% subjek memberikan respon positif terhadap pelatihan peningkatan pengetahuan guru PAUD dalam pembelajaran ABK. Artinya, guru merasa puas dengan pelatihan pembelajaran ABK, pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan guru, mampu menambah keterampilan dalam mengajar ABK dan merasa cocok untuk diterapkan pada lembaga PAUD. Sementara itu, 2% subjek merasa belum percaya diri dalam mendampingi ABK.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD di Kab. Magetan terhadap pembelajaran ABK berbeda secara signifikan. Hal ini mendukung hasil penelitian terdahulu tentang guru PAUD yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan langsung membantu instruktur PAUD menjadi lebih berpengetahuan, meningkatkan kemampuan mengajar, dan mengubah pola pikir untuk menjadi pendidik yang belajar dan berkembang. (Syaodih et al. 2021). Menurut penelitian tentang bagaimana BIMTEK memengaruhi kinerja guru bimbingan khusus (GPK) di sekolah PAUD inklusif, penggunaan BIMTEK dapat meningkatkan kemampuan instruktur untuk mendukung kinerja mereka yang bekerja dengan kebutuhan khusus (Kurnianingrum and Darsinah 2023).

Menurut Darsinah dan Purwatiningsih (2020) menjelaskan bahwa pelatihan memberi sumbangsi sebesar 43,19% terhadap kinerja guru PAUD terhadap kinerja guru, selain latar belakang pendidikan dan masa kerja guru. Apabila intensitas pelatihan guru PAUD ditingkatkan maka nilai kinerja guru akan meningkat. Hasil temuan lain juga ditemukan oleh Ali dan Hamza (2018) bahwa dengan pelatihan yang diikuti oleh guru,

dapat mempengaruhi sikap belajar siswa secara positif. Hasilnya dapat mempengaruhi pada kinerja organisasi secara positif.

Para ahli telah mengevaluasi pelaksanaan pelatihan ini, untuk memastikan bahwa guru dapat melaksanakannya secara efektif. Telah dibuktikan bahwa ketika pelatihan dilaksanakan, instruktur dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Ada tiga dimensi respons guru, menurut Swart dan Mcelwain (dalam Astinah, Wahyuningsih, dan Rachmahana 2019): respons positif (*supportive composite*), respons negatif (*supportive negative*), dan respons lainnya (*other composite*), yang dapat berupa positif atau negatif. Pelatihan untuk meningkatkan keahlian guru PAUD dapat membantu instruktur dalam menerapkan strategi pengajaran baru, menurut temuan studi lainnya. Hal ini dicatat ketika seorang praktisi dari fasilitas perawatan yang mengkhususkan diri dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus memberikan informasi kepada peserta tentang cara menangani anak-anak ini. Menurut hasil wawancara, sejumlah instruktur taman kanak-kanak/RA yang menjadi subjek studi mengklaim bahwa mereka tidak yakin tentang cara menangani murid dalam spektrum autisme sebelum menyelesaikan pelatihan. Namun, para guru sekarang memahami cara menangani anak-anak autisme setelah menyelesaikan kursus. Serangkaian latihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kerja disebut pelatihan (Sukoco, Tirtayasa, dan Pasaribu 2020). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang tidak memadai, kurangnya sumber belajar, kurangnya insentif dan motivasi, serta kurangnya pelatihan semuanya dapat berkontribusi pada kinerja guru yang buruk (Herviee 2018). Kurangnya frekuensi pelatihan menjadi salah satu alasan mengapa kinerja guru buruk (Maciagual and Domingo 2020).

SIMPULAN

Setelah terlibat dalam pembelajaran langsung, guru PAUD di Kabupaten Magetan kini memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang pembelajaran ABK. Hal ini dapat menunjukkan seberapa baik pendekatan pelatihan pembelajaran ABK meningkatkan tingkat keahlian guru PAUD. Model stimulasi dalam setiap aspek perkembangan ABK masih perlu diteliti selanjutnya agar Guru memahami bagaimana menerapkan pembelajaran dalam parameter satuan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, R. K., and M. A. Hamza. 2018. "Impact of Teachers' Training on Students' Learning Attitude and Organizational Performance." *The International Journal of Education, Business and Management* 6(10).
2. Ashari, N., T. A. Palintan, and A. R. Ibrahim. 2022. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Dan Cara Pembelajarannya*. IAIN Parepare Nusantara Press.
3. Astinah, N., H. Wahyuningsih, and S. R. Rachmahana. 2019. "Pelatihan Emotion Coaching Untuk Meningkatkan Ketrampilan Guru PAUD Merespon Emosi Anak." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11(2).
4. Darsinah, and Purwatiningsih. 2020. "The Influence of Educational Background, Years of Service and Training on the Performance of Early Childhood Education Teachers." *Universal Journal of Educational Research-UJER* 8(10).
5. Firdaus, Vera, and Hisbiyatul Hasanah. 2017. "Desain Training Guru Paud Melalui Analisis Kebutuhan Training Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Paud." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*.
6. Fitriani, F., S. Trisnamansyah, and H. S. Insan. 2020. "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *IIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3).

7. Herviee, Mensah D. 2018. "Enhancing Teachers' Performance through Training and Development in Ghana Education Service - A Case Study of Ebenezer Senior High School." *Journal of Human Resource Management* 6(1).
8. Huang, P. 2017. "Understanding Inclusive Education of Ideals and Reality." *Journal of Disability Research-JDR* 19(3).
9. KomenKoPMK. 2023. ""Koordinasi Penguatan Jaminan Akses Bersekolah Anak Disabilitas Dalam Ppdb 2023."" Jakarta.
10. Kurnianingrum, D., and D. Darsinah. 2023. "Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4).
11. Lafiana, N. A., H. Witono, and L. H. Affandi. 2022. "Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Classroom Action-JCA* 4(2).
12. Maciagual, A., and Penafiel. L. Domingo. 2020. "Demands in Early Childhood Education: Montessori Pedagogy, Prepared Environment, and Teacher Training." *Journal of Research in Education and Science* 7(1).
13. Napitupulu, Ester Lince. 2022. "Sekolah Inklusi Masih Tergantung Mandat." *Humaniora-Kompas*. Retrieved (<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/12/05/sekolah-inklusi-masih-tergantung-mandat>).
14. Saleh, A. M. 2016. *Manajemen Training : Teknik Praktis Pengelolaan Training Dan Pelatihan Sumber Daya*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
15. Sesa, A. M., Y. Linda, I. Marlina, A. Zakso, and S. Supriadi. 2022. "Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 11(1).
16. Sukoco, S., S. Tirtayasa, and H. K. Pasaribu. 2020. "Kepemimpinan, Insentif Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Bank Syariah Mandiri Cabang Pematang Siantar." *Jurnal Manajemen Bisnis* 17(2).
17. Syaodih, E., L. Kurniawati, H. Handayani, and D. Setiawan. 2021. "Pelatihan Sains Kreatif Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2).
18. UU-RI No. 20. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Adalah UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas)*.
19. Wibowo, A. T., and N. L. Anisa. 2017. "Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia." *Publikasi Ilmiah UMS Surakarta* 2.

PROFIL SINGKAT

Santi Yudhawati Darmo adalah Dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan.